



Kurikulum “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” di PBA UNSIQ Jawa Tengah: Studi Integrasi Nilai Humanistik dan Kearifan Lokal

Rifqi Aulia Rahman¹, Chairani Astina², Nurul Azizah³

¹UNSIQ Jawa Tengah

²UNSIQ Jawa Tengah

³UNSIQ Jawa Tengah

Corresponding E-mail: rifqiaulia@unsiq.ac.id

Abstract

This research departs from the problem of developing the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB- KM) curriculum in the PBA UNSIQ which considers the values of local wisdom, in addition to the principles of humanistic ethics in the form of learning freedom to choose competencies and subjects, according to student interest. From several studies related to the development of the MBKM that has been written, there is no research result that examines the development of the MBKM by considering the basic idea to balance local wisdom values and humanistic ethics principles that seem dualistic. This study more specifically discusses the study program's efforts to recondition two opposing value ideas with alternative curriculum development formats. This research used a descriptive qualitative approach, with a literature study, namely the documentation of the results of the development of the MBKM for the PBA UNSIQ. The results showed that the MBKM at PBA UNSIQ has been designed by paying attention to two ideas of humanistic ethics and local wisdom values. This is evidenced in the study program decisions to choose format and structure of the curriculum, design of the learning outcomes of each course, placement of courses, and allocation of credits in each semester

Keywords: Integrated curriculum; Merdeka Belajar-Kampus Merdeka; Humanistics Ethic, Local Wisdom Resistance

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari masalah pengembangan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM) di PBA UNSIQ yang mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal, selain prinsip-prinsip humanistik berupa kebebasan untuk memilih kompetensi dan mata pelajaran sesuai minat siswa. Dari beberapa kajian terkait pengembangan MBKM yang telah ditulis, belum ada hasil penelitian yang mengkaji pengembangan MBKM dengan mempertimbangkan ide dasar untuk menyeimbangkan nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip-prinsip humanistik yang terlihat dualistik. Kajian ini lebih khusus membahas upaya program studi untuk merekondisi dua gagasan nilai yang berlawanan dengan format pengembangan kurikulum alternatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan studi pustaka yaitu dokumentasi hasil pengembangan MBKM untuk PBA UNSIQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBKM di PBA UNSIQ telah dirancang dengan memperhatikan dua gagasan yaitu etika humanistik dan nilai kearifan lokal. Hal ini dibuktikan dengan kebijakan-kebijakan kurikulum program studi untuk memilih format dan struktur kurikulum, desain hasil belajar setiap mata kuliah, penempatan mata kuliah, dan alokasi sks pada setiap semester.

Kata Kunci: Kurikulum Integrasi, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Prinsip Humanistik, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM) yang mulai didengungkan Kemendikbud pada tahun 2020 lalu mulai banyak diperbincangkan juga terus disosialisasikan. Perbincangan tersebut berkisar kepada hal-hal mendasar yang melandasinya seperti, metode, strategi juga desain teknis untuk mengimplementasikannya dimulai dari pengembangan kurikulum sampai evaluasi kurikulum itu sendiri. Arah teknis dari MB-KM, terutama di Kampus Merdeka (KM) ini sudah tertuang dalam peraturan dirjen DIKTI tahun 2020, Kampus Merdeka diartikan sebagai bentuk pemberian kebebasan secara otonom kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokrasi yang berbelit dan kebebasan bagi mahasiswa memilih program yang diinginkan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020). Program MB-KM meliputi empat kebijakan utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang dimaksud dapat diambil untuk pembelajaran di luar prodi dalam PT dan atau pembelajaran di Luar PT.

Hal-hal mendasar dan melandasi konsep MB-KM menurut Juita bahwa konsep itu merupakan perwujudan teori belajar humanistik Abraham Maslow (Juita & Yusmaridi, 2021). Dengan maksud bahwa pendidikan harus membebaskan dan memerdekakan kreativitas peserta didik dan juga pendidik sesuai dengan kompetensi dan fitrahnya masing-masing. Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa apapun teori belajarnya bernilai baik dan bermanfaat asalkan teori tersebut bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri peserta didik untuk belajar secara optimal (Assegaf & Islam, 2011). Kurikulum berbasis humanistik difokuskan pada pertumbuhan manusia yang sekaligus responsif terhadap tekanan publik untuk berprestasi. Bagian terpenting dari kesatuan pendidikan adalah integrasi antara domain afektif (emosi, sikap, nilai) dan domain kognitif (pengetahuan intelektual dan kemampuan pikir) (Setiyadi, 2016).

Namun membahas kurikulum nasional secara khusus, tetap seyogyanya mempertimbangkan nilai kearifan lokal yang menjadi standar dan parameter mendasar realitas sosial, adat dan kebudayaan pada wilayah tertentu. Adat dan

kebudayaan tersebut ada yang tertulis menjadi semacam pedoman, tetapi lebih banyak kita semua jumpai di beberapa wilayah, kearifan lokal yang kuat dipegang dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak dalam bentuk aturan tertulis. Mempertimbangkan kearifan lokal ini menjadi urgen, karena civitas akademika juga bagian dari masyarakat setempat yang tidak hanya mengimpor produk-produk kurikulum yang berpotensi melemahkan kearifan lokal, namun juga berupaya merekondisi dan mengadaptasi nilai-nilai yang maslahat dari keduanya.

Dalam artikel ini, penulis menyoroti desain kurikulum berbasis MB-KM prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah. Prodi PBA UNSIQ yang berbasis pesantren, melandaskan visinya kepada spirit utama UNSIQ, yakni Transformatif, Humanis dan Qur’ani. Walau secara sederhana penulis bisa menerjemahkan spirit itu demikian “UNSIQ harus mampu menerima dan beradaptasi terhadap perubahan (termasuk transformasi kurikulum), namun ia tetap mempertimbangkan kebutuhan mendasar manusia dan masyarakat, baik secara khusus di wilayah Wonosobo, ataupun secara umum masyarakat Muslim pedesaan di Indonesia; juga mempertimbangkan dan menyesuaikan kemampuan para civitas akademika untuk mengikuti perubahan tersebut, tentunya dengan nilai-nilai mendasar yang sesuai dengan al-Qur’an”. Penerjemahan spirit itu akan terlihat sebagai kearifan lokal yang dipegangi erat-erat oleh PBA UNSIQ, termasuk dalam kaitannya dengan eksistensi mata kuliah-mata kuliah. Juga kurikulum ekstra kurikuler PBA yang tetap mengacu kepada spirit Qur’ani. Inilah beberapa hal yang akan dianalisis penulis terkait upaya integrasi antara paradigma humanistik MB-KM dan kearifan lokal UNSIQ.

Selain menghadapi beberapa tantangan dualisme Humanistik Ethics “bawaan” MB-KM dan kearifan lokal khas UNSIQ, implementasi MB-KM di prodi PBA UNSIQ menemui dinamika permasalahan yang tidak sederhana. UNSIQ yang tergolong PTKIS otomatis tidak bisa disamakan kampus PTKIN. Alokasi anggaran yang berbeda juga mekanisme menggaet kerjasama untuk magang di perusahaan dan kampus besar dengan distingsi predikat, menjadi problem yang tak kunjung diselesaikan.

Telah banyak artikel dan penelitian terkait MB-KM ini baik secara konseptual ataupun aplikasional. Beberapa di antaranya membahas MB-KM dalam

teori dan praktek sekaligus (Sudaryanto et al., 2020) (Widiyono et al., 2021). Secara konsep saja, MB-KM hanya dianalisis menurut kebutuhan era 4.0 atau masa pandemi (Arifin & Muslim, 2020; Saleh, 2020; Siregar et al., 2020), atau beberapa juga disinggung terkait paradigma mendasarnya (Juita & Yusmaridi, 2021; Susilawati, 2021; M Yusuf & Arfiansyah, 2021). Namun dari beberapa artikel yang penulis telah merujuknya tersebut, belum ada tulisan berupa tawaran konsep MB-KM yang menyoroti dari bidang garapan kurikulum terintegrasi, yakni antara humanistik sebagai landasan utama MB-KM dan juga kearifan lokal sebagai mata air eksistensi sebuah perguruan tinggi yang berdiri di wilayah tertentu. Artikel konseptual ini menawarkan upaya prodi dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan paradigma humanistik ala MB-KM dan kearifan lokal khas UNSIQ Jawa Tengah. Upaya tersebut akan dianalisis melalui kebijakan prodi dalam merestruktur dan mereformasi kurikulum, desain capaian perkuliahan dalam setiap mata kuliah prodi, relokasi mata kuliah, dan porsi SKS pada setiap semesternya.

METODE

Tulisan ini mencoba mendiskusikan permasalahan krusial dan menarik, yaitu mengintegrasikan nilai humanistik ala MB-KM dan resistensi kearifan lokal UNSIQ Jawa Tengah. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif-eksplanatoris. Sedangkan obyek dalam penelitian ini mengandalkan kurikulum MB-KM yang telah dirumuskan dan didesain prodi PBA UNSIQ. Sumber data berupa dokumen meliputi buku pedoman pengembangan kurikulum MB-KM, pedoman pengembangan kurikulum UNSIQ, Struktur Mata Kuliah PBA UNSIQ, surat-surat keputusan, makalah, jurnal, atau buku yang terkait dengan penyusunan kurikulum Prodi PBA. Metode pengumpulan data pada penelitian ini ditempuh melalui wawancara dan dokumentasi (*library research*). Pembacaan data pemikiran para akademisi dengan menggunakan pendekatan konstruktif kritis dan pemaknaan substansinya dengan menggunakan *content analysis (tahlil al-madmūn)* (Musthafa & Hermawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis terkait konsep MB-KM di kurikulum prodi PBA UNSIQ yang melandaskan nilai integrasi antara prinsip humanistik dan kearifan lokal, ditemukan beberapa hal, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Struktur dan Format MB-KM prodi PBA UNSIQ

Prodi PBA UNSIQ menentukan struktur dan format MB-KM dengan 5-1-2, artinya lima semester pertama fokus di dalam prodi sendiri, dengan sebaran kategori mata kuliah wajib Nasional (MMKN) pada semester 1 dan 2, mata kuliah wajib Universitas (MMKU) pada semester 1, 2, 3 dan 4, mata kuliah wajib Fakultas (MMKF) pada semester 1, 2, 3 dan 5, dan mata kuliah wajib Prodi (MMKP) secara seimbang pada kelima semester. Adapun formasi 1 pada semester 6 yakni pemberlakuan formasi KM untuk penentuan mata kuliah pilihan di dalam prodi (MMPP) atau di luar prodi (MMKPL). Dan dua semester terakhir, 7 dan 8 khusus untuk formasi matakuliah di luar Universitas (MMKL).

Capaian Pembelajaran (CP) Mata Kuliah

Orientasi kompetensi yang diharapkan dalam setiap mata kuliah menyertakan capaian utama yang dilandasi dengan prinsip pembelajaran humanistik dan indoktrinasi nilai-nilai idiil pendidikan dari ayat-ayat al-Qur’an. Penulis mencontohkan beberapa mata kuliah, yakni Desain Pembelajaran Bahasa Arab. Capaian Pembelajarannya seperti berikut:

“Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa memahami konsep dasar desain pembelajaran dan dapat menyusun serta mengaplikasikannya dalam pembelajaran bahasa Arab mulai dari jenjang pra sekolah, tingkat dasar dan tingkat menengah. Selain itu mahasiswa memahami transformasi sistem perencanaan pembelajaran dari paradigma *teacher centered learning* menuju *student centered learning* dengan tetap memerhatikan heterogenitas kecenderungan dan bakat mahasiswa dalam bidang pembelajaran serta menyesuaikannya dengan nilai-nilai pendidikan humanistik, baik yang tersurat ataupun tersirat dalam ayat-ayat al-Qur’an”.

Capaian Pembelajaran tersebut disambut baik oleh teori-teori humanistik Carl Rogers dan Paolo Freire. Keduanya menekankan pentingnya pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, di mana pendidik dan peserta didik merundingkan hasil-hasil pembelajaran, terlibat dalam upaya penemuan, dan

menghubungkan kandungan materi ajar dengan realitas peserta didik di luar kelas (Brown, 2000).

Adapun contoh lainnya dari mata kuliah Maharah Kalam. Adapun capaian pembelajarannya, yaitu:

“Setelah mengikuti mata kuliah ini, Mahasiswa diharapkan mampu berkomunikasi secara syafawiy dengan bunyi dan intonasi yang benar sesuai dengan nizam nahwu dan tsaqafah Arabiyyah yang memadai. Dan juga mereka mampu menambah perbendaharaan mufradat dan ta’bir (ungkapan) yang lazim digunakan dalam kegiatan sehari-hari di tempat/fasilitas-fasilitas umum”.

Pada mata kuliah ini, mahasiswa diberikan materi secara kontekstual, sehingga mereka lebih mudah menggunakan *mufradat* yang ada di sekitar mereka, dan mereka bisa berkomunikasi secara lisan menyampaikan tentang suatu hal atau kegiatan yang sering dilakukan sehari-hari dengan bahasa Arab. Sebagaimana menurut Wina sanjaya dalam artikel Hasnidar dan Elihami, pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya pada kehidupan mereka (Hasnidar & Elihami, 2020).

Capaian mata kuliah tersebut mencerminkan nilai-nilai humanis sebagai perwujudan bahwa peserta didik adalah makhluk sosial. Mereka juga dapat mengeksplorasi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Arab dengan mengikuti perkembangan yang mereka alami dalam keseharian hidup mereka. Mata kuliah ini juga merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa PBA UNSIQ. Dengan mata kuliah ini, mahasiswa mampu menguasai salah satu kemahiran dalam berbahasa Arab.

Relokasi Mata Kuliah

Sebenarnya penempatan mata kuliah dalam MB-KM ini tidak jauh berbeda dari kurikulum KKNi (sebelumnya). Hanya saja kategori MMKN dimasukkan pada empat semester awal. Selain itu penguatan jumlah MMKP mulai semester satu sampai dengan lima, lebih banyak daripada kurikulum sebelumnya. Hal itu karena prodi tetap harus memprioritaskan capaian utama prodi sesuai dengan basis keilmuan prodi. Ada beberapa MMKP baru yang dimunculkan dalam MB-KM, yaitu

tathbiq ta'lim al-Mufradat, Tathbiq al-Istima', Tathbiq al-Kalam, Tathbiq al-Qira'ah wa al-Kitabah. Lalu juga muncul matakuliah baru dalam kategori MMPP yang ditawarkan pada semester 6, yakni mata kuliah pilihan dalam prodi yang menguatkan kompetensi dan keilmuan prodi, yakni *Qira'ah an-Nushus al-'Asyriyyah, Fiqh al-Lughah, BAUNA (Bahasa Arab Untuk Anak-anak), Tarjamah at-Tathbiqy*, dan Produksi Multi Media Pembelajaran Bahasa Arab. Adapun dalam kategori MMKPL, muncul matakuliah lintas prodi yang bisa diambil di prodi lain untuk menambah wawasan IT, edupreneurship dan kemahiran berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis sebagai bekal pembelajaran era revolusi industri 4.0 dan revolusi society 5.0, yakni Teori Komunikasi di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, *English Teacher-Preneureship* di prodi Sastra Inggris, *Ilmu Ma'anil Qur'an* (Semantika Al-Quran) di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, TOEFL Preparation di prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Pengembangan Game dan Sistem Multimedia di prodi Teknik informatika

Porsi SKS pada Setiap Semester

Dalam tiap semester, prodi menentukan porsi secara seimbang melihat arahan dari pedoman MB-KM Universitas, yakni “Hak untuk belajar tiga semester di luar prodi dibagi dalam dua jenis yaitu : satu semester atau setara 20 SKS di dalam PT yang sama, dan dua semester atau setara 40 SKS di luar PT yang bersangkutan” (Tim Kampus Merdeka, 2020). Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa khusus pada semester enam, prodi harus memberi pilihan kepada mahasiswa untuk melaksanakan perkuliahan di luar prodi seperti yang telah disinggung dalam relokasi matakuliah kategori MMKPL. Namun, karena posisi memberi pilihan kepada mahasiswa untuk mengambil 20 SKS di luar prodi, juga turut menyiapkan bagi mahasiswa yang tetap ingin mengambil mata kuliah 20 SKS di dalam prodi (MMPP). Adapun lima semester sebelumnya (dari semester 1 sampai 5), mahasiswa mengambil rata-rata 22 SKS di dalam prodi. Itu artinya pada lima semester pertama mahasiswa telah mengambil 110 SKS yang terdiri dari MMKN, MMKU, MMKF dan MMKP (Tim Kampus Merdeka, 2020).

Untuk selanjutnya akan penulis paparkan tabel struktur mata kuliah PBA UNSIQ mengacu MB-KM:

Tabel 1. Struktur Kurikulum MB-KM PBA UNSIQ

NO	Kode Makul	Nama Makul	Jenis Makul	Bobot Makul	Bobot Tatap Muka
Merdeka-Mata Kuliah Nasional (MMKN)					
1	MMKN-01.02.001	Bahasa Indonesia	Wajib Nasional	2	16
2	MMKN-01.02.002	Pancasila dan Kewarganegaraan	Wajib Nasional	2	16
3	MMKN-01.02.003	Pendidikan Agama Islam (Tauhid dan Ilmu Kalam)	Wajib Nasional	2	16
Total SKS				6	
Merdeka-Mata Kuliah Universitas (MMKU)					
4	MMKU-01.02.001	Tahfidz Qur'an Dasar	Wajib Universitas	2	16
5	MMKU-01.02.002	Tahfidz Qur'an Ayat Profesi	Wajib Universitas	2	16
6	MMKU-01.02.003	Ulumul Qur'an	Wajib Universitas	2	16
7	MMKU-01.02.004	Al-Qur'an dan Sains Modern	Wajib Universitas	2	16
8	MMKU-01.02.005	Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an	Wajib Universitas	2	16
9	MMKU-01.02.006	Aswaja An-Nahdliyah	Wajib Universitas	2	16
10	MMKU-01.02.007	Kewirausahaan	Wajib Universitas	2	16
11	MMKU-01.02.008	Bahasa Inggris	Wajib Universitas	2	16
12	MMKU-01.02.009	Teknologi Informasi	Wajib Universitas	2	16
Total SKS				18	
Merdeka-Mata Kuliah Fakultas (MMKF)					
13	MMKF-01.02.001	Ilmu Pendidikan Islam	Wajib Fakultas	2	16
14	MMKF-01.02.002	Filsafat Pendidikan Islam	Wajib Fakultas	2	16
15	MMKF-01.02.003	Profesi Keguruan	Wajib Fakultas	2	16
16	MMKF-01.02.004	Manajemen Sekolah	Wajib Fakultas	2	16
17	MMKF-01.02.005	Psikologi Pendidikan	Wajib Fakultas	2	16
18	MMKF-01.02.006	Bimbingan dan Konseling	Wajib Fakultas	2	16
19	MMKF-01.02.007	Statistik Pendidikan	Wajib Fakultas	2	16
20	MMKF-01.02.008	Metodologi Penelitian Pendidikan	Wajib Fakultas	2	16
21	MMKF-01.02.009	Teknik Penulisan Skripsi	Wajib Fakultas	2	16
22	MMKF-01.02.010	Micro Teaching (MT)	Wajib Fakultas	2	16
Total SKS				20	
Merdeka-Mata Kuliah Prodi (MMKP)					
23	MMKP-01.02.001	Ilmu Mantiq	Wajib Program Studi	2	16
24	MMKP-01.02.002	Ilmu Ashwat	Wajib Program Studi	2	16
25	MMKP-01.02.003	Tathbiq Ta'lim al-Mufrodah	Wajib Program Studi	2	16
26	MMKP-01.02.004	Sejarah Bahasa Arab (Tarikh al-Lughoh al-Aroby)	Wajib Program Studi	2	16
27	MMKP-01.02.005	Maharah al-Istima'	Wajib Program Studi	2	16
28	MMKP-01.02.006	Maharah al-Kalam	Wajib Program Studi	2	16
29	MMKP-01.02.007	Maharah al-Qira'ah	Wajib Program Studi	2	16
30	MMKP-01.02.008	Maharah al-Kitabah	Wajib Program Studi	2	16
31	MMKP-01.02.009	Tathbiq al-Istima'	Wajib Program Studi	2	16
32	MMKP-01.02.010	Tathbiq al-Kalam	Wajib Program Studi	2	16
33	MMKP-01.02.011	Tathbiq al-Qira'ah dan al-Kitabah	Wajib Program Studi	2	16
36	MMKP-01.02.012	An-Nahw an-Nadhory	Wajib Program Studi	2	16
37	MMKP-01.02.013	An-Nahw at-Tathbiq	Wajib Program Studi	2	16
38	MMKP-01.02.014	As-Sharf an-Nadhory	Wajib Program Studi	2	16
39	MMKP-01.02.015	As-Sharf at-Tathbiq	Wajib Program Studi	2	16
40	MMKP-01.02.016	Balaghah Dasar	Wajib Program Studi	2	16
42	MMKP-01.02.017	Tarjamah an-Nadhory	Wajib Program Studi	2	16
44	MMKP-01.02.018	Ilm al-Lughoh (Linguistik)	Wajib Program Studi	2	16
46	MMKP-01.02.019	Desain Pembelajaran Bahasa Arab	Wajib Program Studi	2	16
47	MMKP-01.02.020	Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab	Wajib Program Studi	2	16
48	MMKP-01.02.021	Media Pembelajaran Bahasa Arab	Wajib Program Studi	2	16
49	MMKP-01.02.022	Psikologi Belajar Bahasa Arab	Wajib Program Studi	2	16
50	MMKP-01.02.023	Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab	Wajib Program Studi	2	16
51	MMKP-01.02.024	Pengembangan dan Telaah Kurikulum Bahasa Arab	Wajib Program Studi	2	16
53	MMKP-01.02.025	Skripsi	Wajib Program Studi	6	16
Total SKS				54	
Merdeka-Mata Kuliah Pilihan Prodi (MMPP)					
	MMPP-01.02.001	Qira'ah an-Nushus al-'Asyriyyah	Pilihan Dalam Prodi	2	16
	MMPP-01.02.002	Ilmu al-Lughah an-Nafsy wal Ijtima'i (Psiko-sosiolinguistik)	Pilihan Dalam Prodi	2	16
	MMPP-01.02.003	I'rab Al-Qur'an	Pilihan Dalam Prodi	2	16
	MMPP-01.02.004	Balaghah Pengembangan	Pilihan Dalam Prodi	2	16

	MMPP-01.02.005	Jurnalistik dan penyiaran pendidikan	Pilihan Dalam Prodi	2	16
	MMPP-01.02.006	Fiqh al-Lughah	Pilihan Dalam Prodi	2	16
	MMPP-01.02.007	Kaligrafi Al-Qur'an (Ragam Teknik Seni Rupa Khat Arab)	Pilihan Dalam Prodi	2	16
	MMPP-01.02.008	BAUNA (Bahasa Arab Untuk Anak-anak)	Pilihan Dalam Prodi	2	16
	MMPP-01.02.009	Tarjamah at-Tathbiqy	Pilihan Dalam Prodi	2	16
	MMPP-01.02.010	Produksi Multi Media Pembelajaran Bahasa Arab	Pilihan Dalam Prodi	2	16
Total SKS				20	
Merdeka-Mata Kuliah Pilihan Lintas Prodi (MMKPL)					
65	MMKPL-01.02.001	Skolastik	Pilihan Luar Prodi	2	16
66	MMKPL-01.02.002	Ushul Fiqh dan Fiqh	Pilihan Luar Prodi	2	16
67	MMKPL-01.02.003	Teori Komunikasi	Pilihan Luar Prodi	2	16
68	MMKPL-01.02.004	English Teacher-Preneureship	Pilihan Luar Prodi	2	16
69	MMKPL-01.02.005	Ilmu Ma'anil Qur'an (Semantika Al-Quran)	Pilihan Luar Prodi	2	16
70	MMKPL-01.02.006	TOEFL Preparation	Pilihan Luar Prodi	2	16
71	MMKPL-01.02.007	Metodologi Studi Islam	Pilihan Luar Prodi	2	16
72	MMKPL-01.02.008	Pengembangan Game	Pilihan Luar Prodi	3	16
73	MMKPL-01.02.009	Sistem Multimedia	Pilihan Luar Prodi	3	16
Jumlah MKPL				20	
Merdeka-Mata Kuliah Lintas PT (MMKL)					
75	MMKL-01.02.001	Magang	SPL	2	
76	MMKL-01.02.002	Proyek di Desa	KPM	4	
77	MMKL-01.02.003	Mengajar di sekolah	PPL	6	
78	MMKL-01.02.004	Pertukaran Pelajar	Perkuliahan dan Asrama	20	
79	MMKL-01.02.005	Riset atau Penelitian	Output Jurnal	4	
80	MMKL-01.02.006	Kewirausahaan Mandiri	Wiraswasta	2	
81	MMKL-01.02.007	Proyek Independen	Bi'ah Lughowiyah	2	
82	MMKL-01.02.008	Proyek Kemanusiaan	Optional	0	
Jumlah MMKL				40	
Total Keseluruhan				178	178

Pembahasan

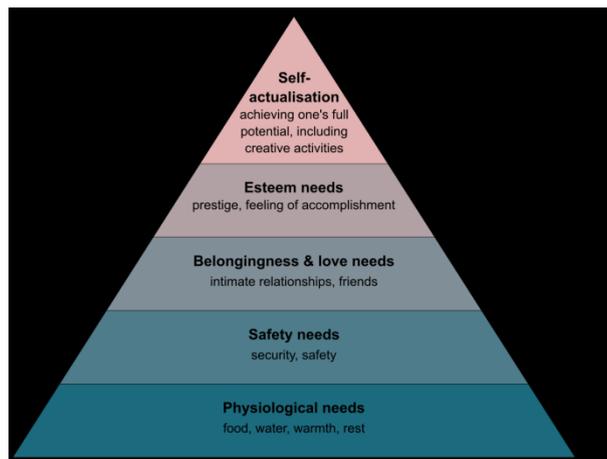
Pemerintah melalui Kemendikbud telah meluncurkan empat kebijakan pendidikan, yaitu kemudahan dalam membuka program studi baru, akreditasi Perguruan tinggi, perubahan status menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum, dan belajar di perguruan tinggi (hak belajar tiga semester di luar program studi). Perguruan tinggi dituntut memberi “Hak untuk belajar tiga semester atau setara 60 SKS di luar program studi”. Dasar pemikiran dari paket “hak tiga semester belajar di luar prodi” bagi mahasiswa adalah banyak dari lulusan suatu prodi yang bekerja tidak dalam bidang rumpun ilmunya, misalnya lulusan pendidikan Bahasa Arab bekerja di bank, Sastra Arab menjadi presenter, Linguisitik Arab jadi bintang film. Selain itu sekarang, suatu profesi yang memerlukan satu rumpun ilmu saja hampir tidak ada. Semua profesi butuh kombinasi beberapa ilmu. Guru Bahasa Arab yang baik memerlukan ilmu Teknik Informatika, Penerjemah yang baik harus mengerti Ilmu Komunikasi dan Publikasi, Peneliti Kebahasaan yang baik perlu mengetahui tentang antropologi dan hukum serta budaya masyarakat dalam berkomunikasi, begitu juga para Perancang Bahan Ajar

Bahasa Arab perlu keterampilan membuat presentasi yang baik dan kecakapan berbicara di hadapan orang banyak (*public speaking*).

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Inilah yang dimaksud oleh Maslow bahwa membelajarkan peserta didik merupakan pekerjaan dengan pertimbangan holistik. Pandangan humanis Maslow menekankan kepada kesadaran diri peserta didik seutuhnya. Teori ini membahas kemampuan dan potensi peserta didik saat mereka diberi kesempatan untuk memilih dan mencari kontrol atas hidup mereka (Schunk, 2012).

Sebagaimana teori humanistik Maslow, bahwa tindakan seseorang termasuk peserta didik dipengaruhi oleh hierarki kebutuhan, yang digambarkan dalam grafik di bawah ini:

Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Maslow



Empat kebutuhan pertama (*physiological needs, safety needs, love needs* dan *esteem needs*) merupakan kebutuhan dasar (*deprivation needs*) yang harus dipenuhi oleh pendidik dan instansi pendidikan. Namun dalam fenomena implementasi MB-KM di prodi PBA UNSIQ ini, prodi berupaya untuk memberi kesempatan mahasiswa untuk mengaktualisasi diri. Hal itu terwujud dalam kebutuhan untuk menjadi apa pun yang bisa dilakukan oleh peserta didik. Hierarki Maslow di atas merupakan petunjuk umum yang berguna untuk memahami perilaku peserta didik. Hierarki

tersebut menunjukkan bahwa tidaklah realistis mengharapkan mahasiswa kuliah dengan baik jika mereka menghadapi kesulitan memenuhi empat kebutuhan mendasar seperti yang telah disinggung di atas. Terutama tidak terpenuhinya kebebasan dan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas mereka sesuai dengan pilihan mereka sendiri. Rogers menambahkan bahwa lingkungan menjadi bagian penting dalam pemenuhan aktualisasi kecenderungan tersebut.

Dalam tulisan ini, redesain dan pengembangan kurikulum berbasis MB-KM, membuka peluang kepada mahasiswa, di samping fokus kepada *core* keilmuannya, juga pembekalan keilmuan lain yang menstimulasi pengembangan bakat dan potensi mahasiswa. Dalam statmen Rogers, prinsip humanistik ini mendorong pertumbuhan pribadi dengan memberikan pilihan dan kesempatan bagi mahasiswa (Rogers & Freiberg, 1994). Tujuan pandangan humanistik inilah yang dijadikan ruh MB-KM, yang orientasi utamanya memanusiaikan manusia. Pendidik dan peserta didik secara leluasa menentukan cara belajar, metode, tujuan, materi, serta teknik evaluasi selama itu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan kurikulum (Juita & Yusmaridi, 2021). Pendidik secara leluasa mengejewantahkan kurikulum sesuai dengan inovasi dan kreativitasnya. Ada kebebasan berpikir dan menentukan pilihan dalam MB-KM ini. Pendidik dan peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal sehingga proses perkuliahan berlangsung dengan penuh makna dan berarti. Memahami bahwa masing-masing peserta didik memiliki perbedaan merupakan pembelajaran yang sangat sesuai dengan kebutuhan mereka. Perbedaan individu yang sering menjadi permasalahan abadi dalam proses pembelajaran tidak boleh lagi menjadi hambatan dalam melaksanakan proses pembelajaran (Hadi, 2017). Perbedaan ini mampu merevolusi sistem pendidikan kita untuk saling menghormati perbedaan sehingga berjalanlah keberagaman proses untuk memperoleh hasil yang sama (Sodik, 2020). Makanya dalam teori ini, pendidik tidak pantas menjustifikasi kesalahan peserta didik sebelum pendidik melakukan peninjauan lebih lanjut terkait terpenuhinya kebutuhan peserta didik sebagai insan yang utuh.

Namun, implementasi MB-KM dengan hanya berkecenderungan humanistik pun menemui beberapa kritik (Setiyadi, 2016), yakni: (1) lebih menekankan pada metode, teknik dan pengalaman, dan tidak menekankan pada akibat atau hasil bagi

peserta; (2) tidak memperhatikan pengalaman pribadi, namun lebih menekankan pada keseragaman; dan (3) terlalu memberikan penekanan pada perorangan, dan kurang menekankan kebutuhan sosial. Hal itulah yang mendorong tulisan ini untuk mengintegrasikannya juga dengan *local wisdom*, karena kebebasan menentukan kecenderungan yang diberikan kepada peserta didik tetap harus mempertimbangkan realitas sosial yang melingkupi mereka.

Dengan kata lain, peserta didik adalah makhluk otonom yang hidupnya tidak dikendalikan oleh faktor di luar dirinya, tetapi diarahkan dan diatur oleh kekuatan internal yang dimilikinya (Muhammad Yusuf, 2019). Namun untuk mengoptimalkan kemampuan dan segala potensi yang meliputinya, manusia tetap perlu diarahkan. Upaya dalam mengarahkan peserta didik agar dapat mengoptimalkan potensinya yang heterogen itulah perlunya pendidik mempertimbangkan kearifan lokal sebagai basis nilai-nilai sosial.

Kearifan dapat diidentifikasi berdasarkan wilayah administratif, area kawasan ataupun golongan-golongan sosial (Nadlir, 2014). Ketika disebut lokal, berarti ada spesifikasi tertentu yang membedakan dengan lokal atau wilayah yang lain. Kearifan lokal lahir sebagai buah kreativitas suatu komunitas untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan semua potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki wilayah tersebut. Heterogenitas potensi itulah yang menghasilkan kearifan lokal sebagai cara pandang, nilai-nilai, konsep, teori-teori, metode, teknik, maupun berbagai pilihan media atau sarana yang digunakan dalam manajemen dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki suatu komunitas.

Ada dua jalur implementasi kearifan lokal melalui kurikulum menurut Wagiran dalam artikel I Putu Oktap Indrawan (Indrawan et al., 2020): (1) Dimasukkan dalam kurikulum sebagai mata kuliah universitas; dan (2) melalui kurikulum tidak formal/*hidden curriculum*. Memasukkan kearifan lokal sebagai mata kuliah muatan lokal misalnya mata kuliah aswaja an-Nahdliyah, Kaligrafi *al-Qur’an*, *I’rob al-Qur’an*, dan Tahfidz. Penyelenggaraan kurikulum terintegrasi kearifan lokal dilakukan secara terbuka seperti menyatukan beberapa mata kuliah yang diikat oleh “Tema” atau “Topik”. Di dalam mata kuliah Al-Qur’an dan Sains, dapat dimasukkan kearifan lokal misalnya konsep integrasi dan interkoneksi Sains dan nilai-nilai al-Qur’an. Sedangkan, *hidden curriculum* kearifan lokal yang

dimasukkan di dalam peraturan, norma serta tata tertib belajar, misalnya dalam proses pembelajaran, mahasiswa harus berperilaku berdasarkan akhlaq al-Qur’an dan nilai-nilai kepesantrenan.

Kurikulum MB-KM di PBA UNSIQ berbasis kearifan lokal, di samping membantu peserta didik melakukan komparasi nilai sosial dan budaya, juga akan memberikan beberapa manfaat, antara lain untuk penguatan ketahanan budaya. Tanpa ketahanan budaya, peserta didik akan menerima tanpa *reserve* dan menerapkan budaya humanistik yang sebagian besarnya justru ‘kebablasan’ dan bertentangan dengan budaya masyarakat lokal wonosobo secara umum dan UNSIQ Jawa Tengah secara khusus. UNSIQ Jawa Tengah dengan trisula spirit pendidikan tinggi berbasis pesantren mensyaratkan civitas akademiknya menjalankan prinsip transformatif, humanis dan Qur’ani sekaligus dalam setiap langkah akademisnya. Itu artinya, dalam implementasi kurikulum MB-KM ini, prodi PBA tetap berupaya mengintegrasikan secara seimbang dualisme nilai tersebut yang memang masing-masing punya kelebihan dan kekurangannya.

Ciri Khas rekonseptualisasi MB-KM berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan mencakup elaborasi unsur, ciri, dan sifat dari nilai-nilai kearifan lokal diharapkan menjadi *washilah* tercapainya tujuan pendidikan bahasa Arab sehingga dapat digunakan sebagai landasan sosial budaya lokal bagi kepentingan pendidikan nasional. Pada dasarnya resistensi kearifan lokal mempunyai tujuan:

1. Menggali nilai dan pengalaman terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal
2. Menggali nilai-nilai inti sebagai landasan sosial budaya lokal untuk pendidikan nasional dalam menumbuhkan rasa nasionalisme
3. Mengelaborasi sistem perilaku nasionalisme berpola sebagai konteks kearifan lokal bagi pendidikan nasional.

Adapun penerapan MB-KM prodi PBA UNSIQ yang melandaskan nilai-nilai kearifan lokal disesuaikan dengan tiga penguasaan pengetahuan dasar pembelajaran:

1. Pengetahuan tentang peserta didik dan cara mereka belajar dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya lokal
2. Pengetahuan tentang isi dan tujuan kurikulum dan cara membelajarkannya dengan menerapkan MB-KM berbasis kearifan lokal

3. Pengetahuan tentang pembelajaran yang mempertimbangkan aspek konten kearifan lokal dan pemahaman peserta didik, dalam mengembangkan situasi kelas yang produktif dan cara mengevaluasinya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola integrasi kurikulum MB-KM prodi PBA UNSIQ yang berbasis nilai humanistik dan kearifan lokal terbukti telah mampu menjembatani distingsi konseptual. Pola integrasi tersebut diwujudkan dengan mereformasi struktur mata kuliah-mata kuliah di prodi PBA UNSIQ, mendesain capaian pembelajaran yang mengakomodasi nilai humanistik dan kearifan lokal sekaligus, memunculkan dan merelokasi mata kuliah yang menjadi core keilmuan prodi, memproporsikan alokasi SKS dalam setiap semesternya. Salah satu kunci keberhasilan model integrasi ini adalah kompetensi SDM, baik dosen maupun pengelola program studi PBA yang terlibat dalam pembelajaran dan pengelolaan manajemen pembelajaran bahasa Arab yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan kesiapan dosen pengampu mata kuliah kebahasaaraban dan non kebahasaaraban untuk memberikan penguatan terhadap keterampilan berbahasa Arab mahasiswa sebagai basis keilmuan program studi dan juga pembekalan keilmuan kependidikan, keagamaan, kebudayaan, IT dan yang lain sebagai stimulasi mempersiapkan calon guru yang siap dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Assegaf, R., & Islam, A. F. P. (2011). *Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif Cet. II*. Jakarta: Rajawali Press.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching* (Vol. 4). Longman New York.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. (2020). *Panduan Merdeka Belajar—Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Hadi, I. A. (2017). Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektifitas Pendidikan. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 71–92.
- Hasnidar, H., & Elihami, E. (2020). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching

- Learning Terhadap Hasil Belajar PKN Murid Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 42–47.
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi Kearifan Lokal Bali di Dunia Pendidikan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*, 189–194.
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(1), 20–30.
- Musthafa, I., & Hermawan, A. (2018). Metodologi Penelitian Bahasa Arab (Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik). *Bandung: PT Remaja Rosakarya*.
- Nadlir, M. (2014). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299–330.
- Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1994). *Freedom to learn*. Prentice Hall.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition*. Pearson.
- Setiyadi, D. (2016). Kurikulum Humanistik dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(01).
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri/ Jurnal Studi Islam*, 14, 1–14.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
- Tim Kampus Merdeka, U. (2020). *Pedoman Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka*. Universitas Sains Al-Qur’an Jawa Tengah.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2).
- Yusuf, M, & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.
- Yusuf, Muhammad. (2019). Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida’iyah. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(2), 132–146.